

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Jalan Menuju KEJAYAAN ISLAM



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-7

Seri Tafsir
Buku ke-7

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Jalan Menuju KEJAYAAN ISLAM



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku
JALAN MENUJU KEJAYAAN ISLAM

Penulis
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
176 mm x 250 mm (iv + 27 halaman)

Edisi
Al Muharram 1447 H

Seri Tafsir
Buku ke-7

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Jalan Menuju Kejayaan Islam	1
1. Pendahuluan	3
2. Asbabun Nuzul.....	4
3. Makna Ayat Secara Umum	5
4. Makna Ayat.....	7
5. Keuntungan Orang yang Beriman dan Beramal Shalih.....	9
6. Penyebab Kemunduran Kaum Muslimin.....	12
7. Jalan Menuju Kejayaan Islam	20



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



JALAN MENUJU KEJAYAAN ISLAM



﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن
كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada

memperserikutkan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

(QS. an-Nur [24]: 55)



Pendahuluan



Banyak umat Islam menghendaki agar agama Islam ini jaya, sebagaimana pernah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ dan generasi sesudahnya. Pada zaman sekarang kita jumpai Islam di sebagian negara tampak menyusut, padahal pemeluknya lebih banyak bila dibanding dengan sebelumnya. Lantas apakah faktor penyebabnya dan bagaimana solusinya?



Asbabun Nuzul

Berkata Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه: “Tatkala Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم datang di kota Madinah, mereka disambut oleh sahabat Anshar. Lalu bangsa Arab memanah mereka sekali, sehingga mereka pada malam hari membawa senjata, begitu pula pada waktu siang. Lalu mereka berkata: ‘Bagaimana pendapat kalian agar kita pada waktu siang dan malam, jiwa kita tenang dan aman serta kita tidak takut melainkan kepada Allah?’ Lalu turunlah Surat an-Nur [24]: 55.”¹

Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Salim bin ‘Id al-Hilali dan Syaikh Musa Alu Nashr di dalam kitabnya *al-Isti’ab Bi Bayanil-Asbab*: 2/588.

1 *Mu’jamul-Aushoth*: 7/119, *Tafsir ad-Durrul-Mantsur*: 6/216



Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata: “Ini adalah janji Allah yang benar. Sudah terbukti sebelumnya, Allah menjanjikan orang yang beriman dan beramal shalih kepada umat ini menjadi khalifah di permukaan bumi, mereka yang berhak mengatur negerinya. Allah mengokohkan agama yang diridhai-Nya, agama Islam ini, melebihi agama-agama lain karena keutamaan, kemuliaan, dan kenikmatan di dalamnya. Umat ini mampu melaksanakan dan menegakkan syari’at Islam lahir dan batin untuk pribadi dan masyarakat. Oleh karena inilah, pemeluk agama lain dan semua orang kafir kalah dan menjadi hina. Allah telah menghilangkan ketakutan umat ini yang sebelumnya merasa takut menampakkan agamanya karena gangguan orang kafir dan karena sedikit jumlahnya. Allah menjanjikan kenikmatan ini pada saat diturunkan ayat, sehingga kepemimpinan di permukaan bumi ini dipegang oleh umat Islam dan tegaklah syari’at Islam. Negeri pun menjadi aman dan hanya Allah yang diibadahi. Lenyaplah orang yang berbuat syirik. Tidak ada satu pun yang ditakuti selain Allah. Maka tegaknya umat ini ialah karena iman dan amalnya yang shalih sehingga mereka memi-

liki derajat yang tinggi yang tidak diraih oleh umat sebelumnya. Allah menjadikan negeri ini aman dan penduduknya ahli ibadah. Selanjutnya, negara-negara barat dan timur dikuasai oleh kaum muslimin dan menjadi negara Islam. Negeri menjadi aman dan tegaklah agama Islam. Ini semua adalah tanda kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Jika umat ini beriman dan beramal shalih maka janji Allah pasti akan ditunaikan. Akan tetapi, umat ini dikuasai orang kafir dan orang munafik karena mereka tidak memperhatikan dan mengamalkan dua perkara ini.²

2 *Tafsir al-Karimur-Rohman: 1/573*



Makna Ayat

Ada beberapa kalimat di dalam ayat ini perlu diperjelas maksudnya menurut pemahaman ulama tafsir salafush-shalih, agar kita tidak salah menafsirkannya:

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Dan mengerjakan amal-amal yang shalih.”

Ibnu Jarir ath-Thabari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Yang dimaksud dengan *amal shalih* ialah menjalankan perintah Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ dan meninggalkan larangan Allah ﷻ dan Rasul-Nya.”³

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

“Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.”

Ibnu Jarir ath-Thabari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Allah akan mewariskan kepada orang yang beriman dan beramal shalih negeri orang yang berbuat syirik dari bangsa Arab dan bangsa asing dan

³ Tafsir ath-Thabari: 19/208

Allah menjadikan orang yang beriman sebagai pemimpin untuk mengurusinya mereka.”⁴

كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.”

Ibnu Jarir ath-Thabari رحمته الله berkata: “Maknanya: sebagaimana Allah berbuat kepada bangsa sebelumnya kepada Bani Israil tatkala Allah menghancurkan pemimpin yang sombong di negeri Syam dan Allah melimpahkan kerajaan itu kepada mereka.”⁵

Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Allah menjadikan orang yang beriman sebagai pemimpin dan penguasa untuk mengurusinya mereka.”⁶

Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi رحمته الله berkata: “Mereka itu (maksudnya ialah) Nabi Dawud dan Sulaiman عليه السلام serta semua utusan Allah.”⁷

وَلِيُمْكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

“Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhainya untuk mereka.”

Imam al-Baghawi رحمته الله berkata: “Allah meneguhkan mereka dengan agama Islam ini dan mereka *istiqomah* di atas agama yang hak ini.”⁸

4 *Tafsir ath-Thabari*: 19/208

5 *Tafsir ath-Thabari*: 19/208

6 *Tafsir Ibnu Katsir*: 6/77

7 *Tafsir Ma'alimut-Tanzil*: 6/58

8 *Tafsir Anwarut-Tanzil wa Asrorut-Ta'wil*: 4/387



Keuntungan Orang yang Beriman dan Beramal Shalih

Ayat di atas menjelaskan keutamaan orang yang berpegang kepada syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ apabila diwujudkan dengan iman dan amal shalih. Di antara keutamaannya:

- Menjadi pemimpin dan penguasa di permukaan bumi

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Adh-Dhohak berkata: ‘Ayat ini menjelaskan penetapan khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ bahwa mereka itu orang yang beriman dan beramal shalih.’”⁹

- Islam akan jaya dan umatnya berbahagia

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾
﴿ ٩٧ ﴾

9 Tafsir al-Qurthubi: 12/297

“Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl [16]: 97)

- Dijamin aman hidupnya serta hilang rasa takut dan kekhawatirannya

﴿ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾
﴿ ٦٩ ﴾

“Siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar shalih, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Ma’idah [5]: 69)

- Orang musyrik menjadi hina, syirik akan binasa dan umat hanya beribadah kepada Allah yang Mahakuasa.

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا ﴾

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.” (QS. Thaha [20]: 124)

- Mendapat rezeki yang berlimpah

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ ﴾

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.” (QS. al-A’raf [7]: 96)

- Dimudahkan segala urusannya

﴿ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴾

“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. ath-Thalaq [65]: 4)



Penyebab Kemunduran Kaum Muslimin

Sebagian umat Islam berpendapat bahwa kemunduran umat Islam adalah lantaran faktor ekonomi yang lemah, oleh karenanya mereka harus mengejar dunia yang sebanyak-banyaknya. Sebagian yang lain berpendapat (bahwa kemunduran tersebut) karena umat Islam tidak ikut berpolitik, oleh karenanya mereka berlomba-lomba mendirikan partai politik dan organisasi. Dan ada lagi yang berpendapat bahwa sekarang tidak ada *daulah Islamiyyah* (negara yang menerapkan hukum Islam) sehingga mereka mengkafirkan pemimpinnya dan berusaha untuk membentuk *khilafah* (kekhilifahan) dengan membai'at imam yang mereka rahasiakan, seraya mengkafirkan orang lain yang tidak berbai'at kepadanya bahkan mengkafirkan pemerintah karena tidak melaksanakan hukum Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Ketahuiilah wahai saudaraku yang beriman, semua yang mereka harapkan di atas sudah mereka coba bertahun-tahun, tetapi tidaklah menghasilkan apa yang mereka harapkan. Bahkan sebaliknya, umat menjadi terpecah belah, menjadi penyembah dunia,

mengkultuskan pemimpin, dan mengejek orang yang berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah sahabatnya.

Padahal jika kita menengok kembali kepada dalil nash al-Qur'an dan Sunnah serta fakta sejarah, maka akan kita temukan penyebabnya tidak lain ialah sebagai berikut:

- Umat Islam jauh dari ilmu dan ajaran Islam yang benar

Sehingga bermunculan tokoh umat yang jahil (bodoh) dan mengajak kepada umat kepada kejahilan pula, sehingga umat yang menjadi korban.

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidaklah menggenggam ilmu dengan mencabut begitu saja dari para hamba. Akan tetapi, Dia mencabutnya dengan meninggalnya ulama, sehingga bila tidak ada seorang pun yang berilmu, manusia akan memilih pemimpin yang bodoh; jika mereka (pemimpin itu) ditanya maka mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka tersesat dan menyesatkan.”¹⁰

- Mereka mendustakan syari'at Islam

﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا﴾

10 HR. al-Bukhari: 1/176

وَأَفِئِدَةٌ مِمَّا أَعْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْعَادُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ
كَانُوا يَمْجُحُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukannya dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.” (QS. al-Ahqaf [46]: 26)

- Umat Islam banyak yang mengikuti hawa nafsu, Seperti yang disebutkan di dalam Surat al-Jatsiyah [45]: 23.
- Umat Islam lebih suka meniru peradaban orang kafir dan orang jahiliah, Baik dari sisi pergaulan, pakaian, ekonomi, cara berfikir dan lainnya daripada meniru umat Islam.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرًا
ضَبًّا لَسَلَكَتُمُوهُ فُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ!

“Sungguh kamu akan mengikuti jejak dan jalan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, selanjutnya sehasta demi sehasta, sehingga bila mereka memasuki lubang dhoob/binatang sejenis biawak (dengan susah payah), tentu kamu akan menirunya pula.” Lalu kami bertanya: “Wahai Rasulullah, (apakah yang

anda maksudkan) orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab: “Siapa lagi kalau bukan mereka.”¹¹

Apabila umat Islam pada umumnya meniru pola berpikir orang Yahudi dan Nasroni, meniru cara hidup dan ekonomi mereka, padahal mereka itu musuh kaum muslimin, maka bagaimana umat Islam akan jaya?

- Munculnya da'i penyesat umat

Seperti aliran Islam liberal, da'i sekuler, serta da'i penghalang perkembangan da'wah salafiyah

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأِنَّمَا أَخَافُ عَلَىٰ أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ

“Dan sesungguhnya aku khawatir bila pada umatku ini muncul para pemimpin yang menyesatkan.”¹²

Hudzaifah Ibnul-Yaman رضي الله عنه bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Apakah setelah datang masa yang baik ini akan datang yang jelek?” Beliau menjawab:

نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا

“Ya, para da'i yang mengajak manusia ke Neraka Jahannam. Barang siapa yang mengikuti mereka, pasti dia masuk ke dalamnya.” Lalu aku bertanya: “Wahai Rasulullah, jelaskan kepada

11 HR. al-Bukhari: 22/298

12 HR. Abu Dawud: 11/322; shahih, lihat *Silsilah ash-Shahihah*: 4/156

kami siapa mereka itu?” Beliau berkata: “Mereka itu kaum kami dan berbicara dengan bahasa dan agama kami.”¹³

Al-Qobisi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Mereka secara lahir (tampaknya) beragama Islam sedangkan hatinya menolak dan membencinya. Diriwayatkan oleh Abul-Aswad: ‘Hati mereka hati setan yang ada pada tubuh manusia.’”¹⁴

- Umat Islam berpecah belah

Masing-masing fanatik kepada organisasi dan partainya, padahal Allah melarang umat Islam berpecah belah

﴿ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ
وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”
(QS. ar-Rum [30]: 31-32)

- Mereka dengki terhadap sesama kaum muslimin

﴿ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾ ﴾

13 HR. al-Bukhari: 11/439

14 Fathul-Bari: 20/89

“Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. al-Baqarah [2]: 213)

Penyakit ini biasanya menimpa tokoh umat yang memiliki ambisi kepemimpinan dan merasa disaingi kedudukannya. Jika demikian keberadaan tokoh yang dipandang sebagai panutan oleh orang awam, bagaimana Islam akan jaya?

- Tidak mau kembali kepada pemahaman salafus shalih

Yaitu pemahaman para sahabat رضي الله عنهم, seperti yang disebut di dalam Surat an-Nisa' [4]: 115

Sekarang bermunculan para tokoh umat yang membenci pengikut salafush-shalih dengan memberi gelar “salaf sempalan” dan tuduhan jelek lainnya, bahkan mereka mengganti pemahaman salaf dengan akal yang sehat. Padahal umumnya umat Islam tidak berselisih di dalam berdalil melainkan dalam menafsirkan dalil. Jika dalil ditafsirkan dengan akal maka manusia pasti berbeda pendapat dan berselisih. Bagaimana Islam akan jaya?

- Tamak mencari urusan dunia dan takut mati karena tidak mendapat rezeki

Dari Tsauban رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قِصْعَتِهَا فَقَالَ

قَائِلٌ وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غَتَاءٌ كَعْتَاءِ
السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ
فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا
وَكِرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

“Hampir-hampir umat-umat (kafir) ini mengerumuni kamu seperti orang yang lapar mengerumuni hidangannya.” Lalu ada orang yang berkata: “Apakah jumlah kita pada waktu itu sedikit?” Beliau menjawab: “Tidak, bahkan jumlahmu banyak. Akan tetapi, kamu seperti buah di atas air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut di hati musuhmu kepada kalian, dan sungguh Allah akan menghembuskan rasa wahn (lemah) di hatimu.” Lalu ada orang yang berkata: “Wahai Rasulullah! Apa itu wahn?” Beliau menjawab: “Cinta dunia dan takut mati.”¹⁵

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقْرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ
سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Apabila kamu telah berjual beli dengan sistem ‘inah, kamu sibuk mengurus ternakmu dan kamu lebih suka dengan pertanianmu, serta kamu tinggalkan jihad, maka Allah akan menjadikan kamu hina. Tidaklah mampu mencabutnya (kehinaan itu) melainkan kamu kembali kepada agamamu.”¹⁶

15 HR. Abu Dawud: 11/371, dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah*: 5369

16 HR. Abu Dawud: 9/325; hadits shahih, lihat *Silsilah ash-Shahihah*: 1/42

Al-'inah ialah membeli barang secara kredit lalu dijual kembali kepada penjual dengan harga lebih murah. Sistem ini adalah riba, penindas kaum dhu'afa dan hukumnya haram.



Jalan Menuju Kejayaan Islam

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa umat Islam yang berpegang kepada sunnahnya pasti akan jaya. Ubay bin Ka'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرَّفْعَةِ وَالِدِّينِ وَالتَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ
فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلًا لِالدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

“Gembirakanlah umat ini dengan kedudukannya yang tinggi, mulia, dengan agama Islam, dengan kemenangan dan menjadi khali-fah di permukaan bumi. Barang siapa beribadah untuk mencari kenikmatan dunia, maka dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.”¹⁷

Jika kita menginginkan Islam jaya, lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ meraih kebahagiaan hidup. Imam Malik رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Tidak akan baik umat pada akhir zaman ini melainkan dengan cara yang menjadikan umat terdahulu

17 HR. Ahmad: 20273; hadits shahih, lihat *Shahih at-Targhib wat-Tarhib*: 2/57

meraih kebahagiaan.”¹⁸

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata: “Dunia Islam, agar keluar dari bahaya perbedaan pendapat, dari berbagai macam keyakinan yang batil, (masalah) politik serta ekonomi; (problem-problem tersebut) hanya bisa diatasi dengan berpegang teguh pada ajaran Islam dan berhukum dengan syari’at Allah di dalam segala urusan. Hanya dengan kembali kepada syari’at Islamlah umat akan bersatu hatinya. Inilah obat untuk mengatasi perpecahan dunia Islam bahkan (mengatasi permasalahan) dunia internasional yang dilanda dengan kegoncangan dan perselisihan serta kerusakan aqidah dan moral, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Muhammad [47]:7, al-Hajj [22]: 40-41, an-Nur [24]: 55, Ali Imran [3]: 103, dan ayat lainnya. Sebaliknya, jika para pemimpin umat –kecuali yang dirahmati oleh Allah– mencari petunjuk dan peraturan selain al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah ﷺ dan berhukum dengan selain hukum syari’at Islam, berhukum dengan apa yang ditetapkan oleh musuh musuh mereka, maka tidak mungkin mereka menjumpai jalan keluar dari pertengkaran, pembunuhan, penghinaan, dan tidak mungkin mereka memberi hak kepada orang lain. Itulah (maksud) firman-Nya Surat Ali-Imran [3]: 117.”¹⁹

Ahmad bin Hamdan bin Muhammad Asy Syahri رحمته الله berkata: “Di dalam ayat ini (QS. an-Nur [24]: 55) ada empat perkara para utusan Allah meraih kejayaan hidup: [1] wujudnya jama’ah yang beriman dan beraqidah yang shahihah, [2] beramal shalih, menegakkan syari’at Islam, dan melaksanakan perintah Allah dengan bukti amalan, bukan hanya pengakuan. [3] Berpegang

18 *Kitabul-Ilmi* Ibnu Utsaimin: 1/348

19 *Majmu’ Fatawa wa Maqolat Ibnu Baz*: 8/170

kepada pemahaman para sahabat, karena dalam ayat di atas Allah berkata (منكم) maka yang dituju adalah para sahabat رضي عنهم dan termasuk mereka yang sepaham dengan pemahaman sahabat. [4] Kemusyrikan dan pelakunya harus diberantas, karena Allah menjelaskan: “Mereka beribadah kepada-Ku dan dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku.”²⁰

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله berkata: “Kemudian Allah menyebutkan orang yang berhak untuk ditolong, mereka itu telah dikenal sifatnya. Adapun orang yang mengaku membela agama Allah namun tidak memiliki sifat ini maka dia berdusta. Adapun sifat orang mukmin yang ditolong oleh Allah ialah:

﴿ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ غَلِيبٌ ﴾
﴿٤١﴾

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. al-Hajj [22]: 41)

Jika Allah ﷻ menjadikan orang mukmin berkuasa. Maka tidak seorang pun yang bisa mencabut dan menghalanginya. Mereka itu orang yang menunaikan sholat tepat pada waktunya, memenuhi rukun dan syaratnya, mereka sholat berjama’ah dan menunaikan sholat Jum’at, para pemimpin dan rakyatnya mau mengeluarkan zakat, mereka membagikan kepada yang berhak menerimanya, mereka berdakwah dengan memerintah yang ma’ruf –sedangkan yang dimaksud dengan ma’ruf mencakup

20 'Awamilun Nasri wat-Tamkin Fi Da'watil-Mursalin: 1/21

semua yang dinilai baik menurut syari'at dan akal yang sehat, yang berkenaan dengan hak Allah dan anak Adam—, mereka mau memberantas kemungkaran —sedangkan yang dimaksud dengan kemungkaran ialah setiap yang diingkari oleh syari'at Islam atau akal yang sehat—; maka untuk mengenal yang ma'ruf dan yang mungkar hanya bisa ditempuh dengan menuntut ilmu syari'at Islam dan menyampaikannya kepada umat. Oleh karena itu, mereka hendaklah dipaksa dengan dua perkara ini. Apabila mereka mau menghukum orang, baik dengan hukuman yang ditentukan oleh Allah atau *waliyul-amri*, maka hendaklah benar-benar dilaksanakan. Jika ada yang menghalangi jalannya dakwah Islam ini maka wajib diperangi, karena akibat yang baik hanya untuk orang yang bertakwa.”²¹

Dari keterangan ulama ahlus-Sunnah di atas, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa jalan menuju kejayaan Islam hanya bisa diraih dengan menuntut ilmu din, lalu menerapkan ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari. Inilah pentingnya ada dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang diselenggarakan oleh waliyul-amri yang berkuasa di dalam negerinya dan para ulama ahlus-Sunnah. Rakyat harus taat kepada pemimpinnya selagi tidak memerintahkan yang dilarang oleh syari'at Islam; karena apabila kita tinjau sejarah, negeri umat terdahulu bahagia, tenteram, dan makmur karena penduduknya taat kepada pemimpinnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Dengarkan dan taatilah pemimpinmu, sekalipun dipukul punggungmu dan dirampas hartamu.”²²

21 *Tafsir al-Karimur-Rohman*: 1/539

22 HR. Muslim: 9/387

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata: “Ayat ini (QS. an-Nur [24]: 55) menunjukkan bahwa umat wajib mendengar dan taat kepada pemimpinnya agar umat Islam bersatu dan hukum Allah ﷻ berlaku. Tidak satu pun ulama berbeda pendapat di dalam perkara ini.”²³

Selanjutnya untuk menuju kepada kejayaan Islam dan pemeluknya, untuk menempuh semua jalan di atas, harus disertai dengan kesungguhan dan kesabaran. Kita tidak boleh tergesa-gesa dan putas asa, karena apabila kita hendak menempuh jalan di atas pasti ada hambatan dan fitnah.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata: “Tidaklah diragukan bahwa umat ini diuji oleh Allah dengan musuh-musuhnya, sebagaimana disebut di dalam surat Muhammad [47]: 31. Umat diuji dengan dihadapkan kepada musuh-musuhnya, maka hendaklah bersabar, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ تَبْلُوكَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (QS. Ali Imran [3]: 186)

23 Tafsir al-Qurthubi: 1/264

Umat Islam harus bersabar dan mencari pahala, wajib istiqomah di atas din yang haq ini, hendaklah tidak bersedih hati mendengar ancaman musuhnya, hendaklah menghukumi manusia dengan hukum Allah. Inilah yang wajib dilaksanakan untuk semua negara Islam, baik pemimpin maupun rakyatnya. Kapan saja manusia mau istiqomah di atas din yang benar di dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinannya, maka tidak akan membahayakan bagi umat ini teriakan musuh dan penipunya.

﴿ وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾

“Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemadhorotan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (QS. Ali Imran [3]: 120).²⁴

Memang bersabar atas musibah dan *tsabat* (teguh) di atas kebenaran sangat dibutuhkan bagi pejuang yang ingin dirinya beruntung, dan tidaklah membahayakan dirinya musuh yang menyerangnya. Dari Tsauban رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Senantiasa ada golongan dari umatku ini yang menjadi pembela a-haq, tidaklah membahayakan diri mereka orang yang menelantarkan mereka sampai datang ketentuan Allah (pada hari

24 Majmu' Fatawa wa Maqolat Ibnu Baz: 8/171

kiamat)."²⁵

Selanjutnya, tidak boleh dilupakan bahwa mereka menang melawan orang kafir dan negeri mereka menjadi aman, reze-ki melimpah, karena para pendahulu kita senantiasa mendak-wakan tauhid dan memberantas semua jalan yang menuju ke-pada syirik seperti meminta-minta kepada ahli kubur, jin, dan paranormal.

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰٓئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-An’am [6]: 82)

Upaya menyatukan perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin dalam memahami al-Qur’an dan hadits Rasulullah ﷺ mustahil terwujud kecuali bila mereka kembali kepada pemaha-man para sahabat, bukan dengan akal yang sehat versi para da’i sekuler. Jika para tokoh umat bersatu di dalam satu pemahaman maka akan jaya umat Islam dan akan hina musuh Allah. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berwasiat kepada umatnya pada saat umat bercerai-berai:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا
عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ

25 HR. Muslim: 3/1523

بِدْعَةٌ ضَلَالَةٌ

“Maka kalian wajib berpegang kepada sunnahku dan sunnah khalifah yang diberi petunjuk dan yang menyampaikan petunjuk, berpeganglah sunnah itu dan gigitlah dengan gigi gerahammu. Dan jauhkan dirimu dari perkara yang baru, maka sesungguhnya setiap perkara yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah merupakan kesesatan.”²⁶

Semoga Allah ﷻ memberi keteguhan dan kesabaran kepada kita semua di atas jalan yang diridhai-Nya.

26 HR. Abu Dawud: 12/211; hadits shahih, lihat *Silsilah ash-Shahihah*: 2/610

Buku “Jalan Menuju Kejayaan Islam” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron membahas janji Allah dalam QS. an-Nur ayat 55, bahwa kaum muslimin akan diberi kejayaan jika beriman dan beramal shalih. Penulis menjelaskan sebab-sebab kemunduran umat Islam masa kini, seperti jauhnya dari ilmu agama, perpecahan, cinta dunia, dan mengikuti hawa nafsu.

Solusi yang ditawarkan adalah kembali kepada ajaran Islam yang murni, mengikuti pemahaman salafus shalih, menegakkan syariat, menjauhi syirik dan bid’ah, serta bersabar menghadapi ujian. Buku ini memperkuat pesan-pesan tersebut dengan dalil al-Qur’an, hadits shahih, dan pendapat para ulama salaf.

Selamat membaca....



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيَّةِ